

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Erna Yuliyanti dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Indisipliner Siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen Tahun Ajaran 2009/2010*". Skripsi ini mengemukakan dalam mendiskripsikan tentang besarnya peranan guru agama Islam dalam mengatasi pelanggaran indisipliner dalam belajar mengajar guru agama Islam memberikan hafalan ayat-ayat al-Qur'an kepada siswa agar siswanya bisa mengurangi pelanggaran di sekolah, sehingga hambatan yang didapat yaitu kurangnya guru memberikan motivasi kepada siswa, dan kurang kerja sama antar guru-guru yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang melanggar indisipliner diberikan hafalan ketika belajar mengajar, guru yang lain hanya memberikan materi saja sehingga acuh terhadap tindakan siswa.

Sedangkan menurut penelitian Siti Halimah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, dalam skripsinya yang berjudul "*Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang tua Tunggal di desa Salam Rejo Kabupaten Trenggalek*". Dalam skripsinya membahas dalam mewujudkan tujuan PAI guna membentuk manusia yang berpribadi muslim, maka orang tua selalu berusaha dengan jalan memberikan materi yang tepat

seperti keimanan, ibadah yang meliputi shalat, Al-Qur'an, puasa dan materi akhlak. Kemudian metode yang digunakan yakni keteladanan, pembiasaan, pengalaman, nasehat, cerita dan hukuman.

Kemudian penelitian Muntamah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa SLTP N 1 Tretep temanggung*". mengemukakan bahwa bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan para siswa, terlebih siswa pada taraf perkembangan remaja awal yang memang sedang membutuhkan bimbingan arahan yaitu dengan shalat berjamaah di sekolah seorang guru agama membimbing para siswanya, dan usaha yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa dengan cara membekali ilmu-ilmu agama terutama dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan dari judul diatas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian terdahulu hanya mengkaitkan hubungan antara keluarga dengan pendidikan agama saja, namun belum kepada tingkat kenakalan remaja serta pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Pendidikan agama dalam keluarga itu penting dalam membentuk kepribadian anak, dan peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan contoh yang baik terhadap anak. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang

Peran Guru Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedaogogis* yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2004:1). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya tentang Dasar-dasar Pendidikan (2005:4), Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya Pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil (manusia yang utuh rohani dan jasmani).

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan diatas adalah pendidikan agama Islam. Arti dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri menurut Ahmad Marimba (1994:10) yaitu bimbingan jasmani dan

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (1992:86) Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat (1992:29), tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena

taqwanya kepada Allah SWT. Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

akhir yang dapat membuat anak memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a) Perbuatan mendidik itu sendiri, yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.
- b) Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.
- c) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Tujuannya ialah ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim.
- d) Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.

Pendidik ini mempunyai peranan penting dalam

berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

- e) Materi Pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman besar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- f) Metode Pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.
- g) Evaluasi Pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir hingga terbentuknya kepribadian muslim.
- h) Alat-alat Pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

- i) Lingkungan yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun peran guru menurut Cece Wijaya (1992:107-108) antara lain:

- 1) Peran guru agama sebagai motivator

Untuk menimbulkan rasa haus belajar di kalangan murid-murid ialah dengan memotivasi, guru harus memotivasi murid-muridnya untuk belajar. Sudah menjadi kenyataan bahwa anak yang memiliki motivasi yang kuat akan lebih bersemangat, lebih bergairah, lebih tekun dan juga lebih berpeluang untuk berhasil dalam belajar, bila dibandingkan dengan anak yang tidak bermotivasi, atau yang motivasinya masih sangat lemah. Memberikan motivasi sangat perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Motivasi dapat timbul dalam individu, seseorang melakukan atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan atau pengaruh dari orang lain.

- 2) Peran guru agama sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik tugas dan tanggung jawab

pembimbing, seorang pendidik harusnya mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati, menyayangi dan mencintai. Ada beberapa tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik terhadap para siswanya, yaitu:

a) Meremehkan/merendahkan siswa

Meskipun siswa berasal dari keluarga miskin atau kampung sekalipun tidak boleh diremehkan. Semua siswa harus diperlakukan dengan respek. Siswa jangan sampai dijadikan bahan olok-olok. Misalnya ada siswa yang cacat jangan menyinggung cacatnya. Jika ada hal yang salah atau keliru, maka pendidik harus menegur dengan cara yang baik dan sopan dan pendidik harus selalu bijaksana dalam menghadapi siswanya.

b) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil

Jangan sampai ada siswa yang merasa dianaktirikan, sehingga semua semua merasa disayangi oleh gurunya. Pendidik harus memberikan perhatian yang wajar dan cukup. Ketika ada yang diberi hukuman karena melanggar suatu aturan, maka hukuman tersebut harus diberlakukan untuk semua siswa yang melanggar aturan yang sama tanpa kecuali. Bila memberi hadiah atau pujian juga diberlakukan secara adil.

c) Membenci sebagian siswa

Pendidik jangan sampai mengeluarkan kata-kata, sikap atau perbuatan yang bersifat membenci siswa. Jangan sampai ada tindakan dan sikap yang pilih kasih dengan didasari rasa kebencian pada sebagian siswa (Mukhtar, 2003:93-94).

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu berperan sebagai pembimbing siswa, memperhatikan siswa dengan menghormati dan menyayangnya serta jangan sampai merendahkan siswa, berlaku kurang adil atau membenci salah satu siswa.

3) Peran guru agama sebagai model (*uswah*)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru agama agar memberikan kesan yang baik dalam sikap dan ucapannya terhadap siswa.

Dengan demikian, tutur kata, sikap cara berpakaian, penampilan, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa dan akan selalu diingat oleh siswa. Juga akan dijadikan cermin oleh para siswanya. Kebaikan dan kejelekan tingkah laku pendidik, akan direkam oleh siswa dan akan menjadi contoh bagi siswa.

Pendidik tidak akan mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan bila dirinya masih berperilaku jelek. Pendidik yang

disiplin juga sulit menanamkan kedisiplinan pada siswanya (Mukhtar, 2003:94-95).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam harus mampu sebagai uswah hasanah bagi para siswanya, baik mengenai cara berpakaian, cara beribadahnya, tingkah laku ataupun budi pekertinya.

4) Peran guru agama sebagai penasehat

Karena guru agama sebagai pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini, pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak dalam memberikan nasehat, harus menjaga diri agar tidak sampai meremehkan atau menjelek-jelekan siswa yang dapat mengakibatkan siswa yang bersangkutan merasa dipermalukan. (Mukhtar, 2003:95-96).

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru agama dalam proses pembelajaran peserta didik, antara lain:
<http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/09/peran-guru-dalam>

- a) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*)
- b) Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dari *demokratik* dan *humanistik* (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- c) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Jadi peran guru sangat penting dan utama dalam pendidikan, dengan peran guru dalam proses pendidikan siswa bisa menjadi pribadi yang baik. Terutama peran guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembinaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain dan tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang berasal secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan anak. Jika menyangkut subjek pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono, 2005: 10).

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negative. Atas pertimbangan yang lebih moderat dan mengingat kepentingan subjek, maka beberapa ilmuan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif dan pergeseran subjekpun dalam perkembangan berikutnya terjadi pula. Dalam perkembangan itu, *juvenile delinquency* berarti kenakalan siswa. Pengertian ini lebih mudah dilakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subjek dan kondisi aktivitasnya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2007:209) kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Hal ini juga dikemukakan oleh Sofron S. Willie (2005: 00) yang

mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya.

Konsep remaja dikemukakan oleh Monks dan Haditono (2005:21) menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika seseorang berada pada usia 12 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 sampai 21 tahun. Sedangkan Sarwono (1994:25) menyatakan bahwa masa remaja awal usia 11 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir adalah usia 18 sampai 24 tahun. Bila dibandingkan dengan masa-masa kehidupan yang lainnya, maka pada masa remaja tersebut banyak mengalami perubahan dan perkembangan secara fisik, psikologis, maupun dalam berhubungan dengan sosialnya.

Berdasarkan konsep remaja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang

lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya.

Tingkah laku atau perbuatan siswa beraneka ragam, yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan dengan orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal sehingga kenakalan itu mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Menurut Sudarsono (2008:23), bahwa ada dua macam bagian kenakalan remaja yakni kenakalan yang tidak melanggar hukum dan kenakalan yang melanggar hukum yaitu sebagai berikut:

- 1) Bentuk kenakan remaja yang bukan sebagai pelanggaran hukum atau disebut *hidden delinquency*, antara lain:
 - a) Berbohong, memutarbalikkan fakta dengan maksud menipu orang lain atau menutupi kesalahan yang telah diperbuat.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain misalnya: pisau, pistol, dan sebagainya.
 - f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perilaku kriminal

- g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asusila)
 - h) Membaca buku cabul, menonton film porno dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh.
 - i) Turut dalam pelacuran dan melacurkan diri.
 - j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap rokok dan ganja.
- 2) Kenakan yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, yaitu:
- a) Kejahatan-kejahatan kekerasan, seperti pembunuhan dan penganiayaan
 - b) Pencurian, yaitu pencurian biasa dan pencurian dengan pemberatan
 - c) Penggelapan
 - d) Penipuan
 - e) Pemerasan
 - f) Gelandangan dan
 - g) Narkotika

c. Penyebab Terjadinya Kenakalan

Menurut Zakiah Daradjat (1990:112-120) sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja yang paling menonjol yaitu:

- 1) Kurangnya didikan agama

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang memberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, sehingga akan dapat tertanam mudah pada jiwa siswa apabila orang tua memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Akan tetapi amat kita sayangkan, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Disamping didikan agama yang tidak diterima siswa pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolahpun pendidikan agama Islam belum mendapat perhatian. Pelajaran pendidikan agama Islam dianggap kurang penting, tidak mempengaruhi kenaikan kelas.

Dengan tidak kenalnya siswa akan agama yang benar, akan lemahnya hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia masih kecil.

Jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrolan dalam diri si

siswa kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkan waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

2) Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan dengan keras, akan menjadukannya orang yang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak, adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, di aman dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarganya. Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya yang lain.

Apabila si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang mendapatkan perhatian, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi dan sebagainya. Maka hendaknya

siswa-siswa yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua.

3) Kurang teraturnya pengisian waktu

Sesungguhnya cara pengisian waktu terulang itu sangat mempengaruhi kelakuan siswa. Dalam masyarakat kita jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar atau kerja menolong orang tua dan sebagainya. Bermain-main menyalurkan hobbynya masing-masing dianggap membuang waktu. Maka anak yang diperlakukan seperti ini akan menggerutu, mungkin melawan kepada orang tuanya, membolos sari sekolah.

4) Perhatian masyaraat terhadap pendidikan siswa

Disamping pendidikan yang didapat oleh siswa dalam keluarga dan sekolah, sangat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat, yang merupakan lapangan tempat siswa melahirkan dirinya, menunjukkan harga diri an kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa sering kali memandang remeh atau enteng saja perasaan dan pendapat yang diajukan oleh siswa, sehingga siswa merasa tidak terima dan pada akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan yang mempengaruhi yaitu:

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepiantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Sekolah juga suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Siswa SMA pada umumnya mereka menghabiskan waktu selama tujuh jam disekolah setiap hari

jadi lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam prakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada dasarnya di zaman sekarang perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahkan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

d. Cara Mengatasi Kenakalan

1) Pendidikan moral dalam keluarga

Pendidikan moral bagi anak-anak sangat penting karena betapa bahaya yang terjadi akibat kurangnya pendidikan moral pada anak. Oleh karena itu pendidikan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga. Pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak kecil dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat-sifat baik.

Pendidikan moral yang sangat baik terdapat dalam agama, karena nilai moral dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari keyakinan beragama sehingga harus memperhatikan pendidikan moral dan tingkah laku anaknya, karena pendidikan yang diterima anak dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar pembinaan mental dan moral.

2) Pendidikan moral dalam sekolah

Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan moral anak, di samping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan ketrampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, di mana pertumbuhan mental, moral sosial dan segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3) Pendidikan moral dalam masyarakat.

Kerusuhan moral terjadi dalam masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak. Karena itu perlu diusahakan supaya masyarakat, terutama pemimpin dan penguasanya menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai moral yang lengkap dan betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama. Pada umumnya anak-anak remaja yang datang ke sekolah adalah